

PROGRAM ECO-PESANTREN DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN

Umi Arifah, Ahmad Fauzan Hidayatullah, Anif Rizqianti Hariz
Universitas Islam Negeri Walisongo Jurusan Pendidikan Biologi
Jl. Prof. Dr. Hamka No. 3-5, Tambakaji, Kec. Ngaliyan, Semarang 50185
E-mail: arifah_1908086083@student.walisongo.ac.id

Article Info

Article history:

Received December 25, 2021

Revised January 28, 2022

Accepted January 31, 2022

Keywords:

Eco-pesantren

Environmental conservation

Islam

ABSTRACT

Eco-Pesantren Program in Environmental Preservation. Research has been carried out using the literature study method related to the eco-pesantren program in environmental conservation which aims to interpret the concept of eco-pesantren and educational values in preserving the environment. Islam as rahmatan lil'alam regulates human relations with the environment both through the verses of the Qur'an and as-Sunnah which are integrated in the form of regulations by the Ministry of the Environment packaged into one as the eco-pesantren program. The form of cooperation between the Ministry of Environment and the Ministry of Religion in addition to establishing the first eco-pesantren in Indonesia is the formulation of objectives, benefits, and indicators that identify the application of eco-pesantren in an educational institution. The eco-pesantren program uses the concept of environmental awareness in implementing and revitalizing it. Increased environmental awareness due to the success of socializing and supported by Islamic values and spiritual life creates an ecological atmosphere both now and in the future.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



PENDAHULUAN

Telah terjadi pergeseran posisi yang sangat signifikan terhadap paradigma pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan, melalui isu global penempatan prioritas porsi lingkungan hidup dapat terlihat. Dewasa ini media, akademisi, praktisi lingkungan mulai tingkat internasional, nasional dan tingkat lokal menyoroti tajam dimensi lingkungan. Sulitnya melakukan pengendalian keinginan dalam berbagai hal akibat pertambahan jumlah penduduk, perubahan perilaku, dan gaya hidup menjadi pendorong tingginya eksploitasi yang kemudian menjadi penyebab kerusakan lingkungan meningkat, kualitas lingkungan menurun, dan pemanasan global.

Banjir, hutan yang rusak, air tercemar, dan menyebarnya penyakit dewasa ini masih menjadi permasalahan lingkungan yang menghantui kehidupan manusia. Upaya pencegahan dan perbaikan terhadap masalah lingkungan sudah dilakukan beberapa pihak seiring majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebijakan serta gerakan terkait peduli lingkungan yang masih berbeda prinsip makna dan tujuan menyebabkan tidak sepenuhnya berjalan mulus, meskipun telah diupayakan oleh pemerintah, lembaga social, bahkan perorangan. Kesulitan menjalankan aktivitas sehari-hari ketika terjadi bencana merupakan dampak apabila tindakan eksploitatif terus terjadi sehingga lingkungan tidak bersahabat (Widaningsih, 2012). Peraturan mengenai Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dalam UU No 32 Tahun 2009 disebutkan bahwa dengan asas tanggung jawab, berkelanjutan dan manfaat, maka pengelolaan lingkungan hidup ditujukan mewujudkan pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan hidup. Pola tindak dan laku dengan daya lingkungan yang sebanding mulai dari anak kecil hingga orang dewasa guna mewujudkan pembangunan lingkungan hidup.

Menyadarkan masalah lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup kepada masyarakat meliputi menumbuhkembangkan dan meningkatkan kesadaran (terkhusus

sekolah) merupakan wujud bangkitnya pengelolaan lingkungan dari keterpurukan sebelumnya. Pengembangan model pendidikan salah satunya yaitu melalui Eco-pesantren. Totalitas manusia yang berkedudukan sebagai khalifah di muka bumi secara lahiriah maupun batiniah ditunjukkan dengan terbentuknya nilai-nilai moral dan agama berbasis interaksi dengan lingkungan (Siswanto, 2008).

Terciptanya lulusan santri yang memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan maupun teknologi merupakan fungsi pesantren sebagai Lembaga Pendidikan, sedangkan sebagai komunitas pembangun masyarakat diharapkan keimanan dan ketakwaannya. Masalah masyarakat termasuk masalah lingkungan menjadi tuntutan lulusan pesantren untuk cepat tanggap dalam penyelesaiannya (Prihatin, 2011). Bekal ilmu santri dari pendidikan model eco-pesantren ditunjukkan melalui ilmu *duniawi* (berorientasi pada kehidupan di dunia) dan ilmu *ukhrowi* (berorientasi pada kehidupan di akhirat) yang seimbang, keseimbangan juga terjadi pada *ibadah mahdhah* (hubungan dengan Tuhan) dengan ibadah *ghairu mahdhah* (hubungan dengan makhluk: manusia dan alam), serta terwujudnya sebuah *rahmatan lil'alam* (kesejahteraan bagi seluruh alam) dalam keutuhan menurut konsep islam. Oleh karena itu, pentingnya sarana pendidikan konservasi dengan model eco-pesantren berbekal ilmu lingkungan hidup. Dalam memecahkan konservasi dan mencegah lingkungan hidup pendidikan tersebut diterapkan melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi serta komitmen. Perilaku peduli lingkungan sehingga timbulnya bola salju (*snow ball effect*) dan berkurangnya perilaku eksploitatif terhadap lingkungan merupakan suatu harapan santri dengan pendidikan konservasi berbasis model eco-pesantren (Widaningsih, 2012).

Kedudukan pesantren sebagai rujukan dan bagian dari masyarakat itu sendiri terwujud melalui pendidikan, sosial dan budaya masyarakat setempat yang terus mengalami perkembangan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Peran pesantren sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang sukses dalam kehidupan masyarakat digambarkan melalui program-program pembangunan. Disamping itu, pemberian perubahan sosial terhadap masyarakat di sekitar lingkungannya menjadikan pesantren juga dikatakan sebagai Lembaga social. Pemaknaan konsep eco-pesantren dan nilai-nilai edukasi dalam melestarikan lingkungan akan dieksplor melalui tulisan ini. Penggunaan sumber daya yang tepat dalam menerapkan teknologi modern yaitu dengan tidak melupakan ajaran dan petunjuk agama ilahi dalam melakukan perbaikan kondisi terhadap hancurnya suatu lingkungan (Ashtankar, 2016).

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode studi pustaka. Metode studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan mengolah bahan-bahan penelitian setelah membaca, mencatat, dan pengumpulan terhadap data pustaka. Bahan-bahan bacaan diperoleh melalui sumber rujukan yang terdapat dalam suatu penelitian. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Kajian teoritis terhadap buku dan jurnal dilakukan guna memperoleh dokumentasi. Artikel ini program Eco-Pesantren dalam Pelestarian Lingkungan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

URGENSI LINGKUNGAN MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Agama Islam telah mengatur hubungan selain yang terjalin dengan Tuhannya, melainkan juga hubungan yang terjalin sesama makhluk. Al-Qur'an dan as-Sunnah melalui ayat-ayatnya menyajikan banyak sekali bahasan terkait dengan lingkungan. Makhluk paling baik di antara semua ciptaan Tuhan adalah manusia dalam pandangan islam (QS. At-Tin:4; Al-Isra':70) yang diangkat menjadi khalifah (QS. Al-Baqarah:30) serta bertanggungjawab terhadap pengelolaan dan pemakmuran bumi (QS. Al-Ahzab:72) (Budiman dalam Fua, 2013). Perintah beribadah kepada-Nya, berbuat kebajikan, dan larangan membuat kerusakan (QS.

Al-Qasas:77) merupakan perintah yang ditujukan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi. Bumi beserta isi yang berada di dalamnya pada hakikatnya diciptakan Allah untuk manusia (QS. Al-Baqarah: 29). Semua yang manusia inginkan yang ada di langit dan bumi, daratan dan lautan, sungai-sungai, matahari dan bulan, malam dan siang, tanaman dan buah-buahan, binatang melata dan binatang ternak semuanya diciptakan untuk manusia (QS. Al-An'am:141).

Konsep berbuat kebajikan terhadap lingkungan selain dipaparkan dalam al-Quran juga terkandung dalam pemberian teladan oleh Rasulullah SAW yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Terlihat dalam hadist-hadist Nabi, antara lain hadist yang menyingkirkan duri dari jalan mendapat pujian dan pengampunan Allah, serupa sedekah; sebagian dari iman; dan perbuatan baik dengan membuang hambatan yang terdapat di jalan. Dilarangnya merusak lingkungan oleh Rasulullah meliputi perbuatan kecil berupa membuang kotoran manusia sembarangan sehingga mengganggu manusia lain. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Nabi bersabda "*Hati-hatilah terhadap dua macam kutukan*". Sahabat bertanya, "*apakah dua hal itu ya Rasulullah?*" Nabi menjawab, "*yaitu orang yang membuang hajat di tengah jalan atau di tempat orang yang berteduh*". Hadits lainnya menambahkan penjelasan pembuangan hajat pada sumber air (Budiman dalam Fua, 2013).

Adab terhadap lingkungan telah diatur oleh Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*. Melalui sejarah dan aktivitas ibadah *mahdha* kita dapat menemukan banyak keterangan. Refleksi kesadaran lingkungan dalam ibadah haji merupakan hal yang sangat jelas. Jamaah haji (manusia) dilarang menyakiti binatang, menumbangkan pepohonan, bahkan memetik rumput pada saat mulai berihram atau memasuki tanah Haram. Pengaplikasian konsep pelestarian lingkungan oleh Rasulullah terkait dikenalkannya kawasan lindung (*hima*), merupakan kawasan pelestarian kehidupan liar di hutan yang dilindungi pemerintah atas dasar syari'at. Lembah, padang rumput dan tumbuhan yang berada di kawasan sekitar

Madinah juga pernah dicagarkan oleh Nabi sebagai *hima*. Selain *hima*, Islam telah mengenalkan konsep melakukan usaha mengelola lahan dari belum memiliki manfaat menjadi bermanfaat bagi manusia (*ihya'ul mawat*). Kepedulian Rasulullah diuraikan pada hadits riwayat Abu Daud terkait kelestarian satwa. Ketika perjalanan sahabat ditegur oleh Rasulullah karena sang induk burung mengikuti anak burung yang diambil dari sarangnya. Kemudian Rasulullah berkata "*Siapakah yang telah menyusahkan induk burung ini dan mengambil anaknya, kembalikanlah anak-anak burung tersebut kepada induknya*". Menurut semua aturan agama Islam di atas anjuran menjaga lingkungan dimaksudkan guna terhindar musibah meliputi banjir, longsor, tanah, kebakaran, kekeringan yang dapat menimpa manusia. Panduan jelas dalam Islam mengenai pemeliharaan sumber daya alam sebagai bentuk dukungan terhadap kehidupan manusia. Sejalan dengan Halid, dkk (2014) sesama makhluk hidup setidaknya manusia dapat memberikan sikap saling menghormati sebab kedudukan antara manusia dengan alam adalah setara. Berdasarkan konsep tersebut salah jika manusia merasa pantas memiliki wewenang eksploitasi terhadap sumber daya alam. Sekecil apapun, baik itu perbuatan salah bahkan perbuatan benar sama-sama akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat, dengan demikian selain tidak mengeksploitasi manusia bertanggung jawab atas pemanfaatan sumberdaya alam yang tetap terpelihara dan lestari. Luas dan dalamnya korelasi yang terjalin antara manusia dengan lingkungan pada ajaran Islam dipaparkan melalui al-Qur'an dan hadits. Penjagaan sumber daya alam merupakan etika religius selama manusia berperan andil dalam menwujudkan lingkungan yang lestari (Harahap, dkk., 2015). Pernyataan yang wajar saja apabila krisis spiritual tercermin dari adanya kerusakan lingkungan yang berdampak pada manusia (Zuhdi, 2012).

KONSEP ECO-PESANTREN

Eco berasal dari kata *Ecologi*, menurut terminologi berarti lingkungan hidup. Pesantren merupakan penggunaan definisi yang dipahami dalam suatu institusi pendidikan khusus di Indonesia dalam mengajarkan keislaman melalui ilmu-ilmu. Jadi eco-pesantren merupakan aktivitas peduli lingkungan hidup untuk melestarikan dan melindungi sumber

daya alam dalam sebuah institusi pendidikan islam (Aulia, dkk., 2018). Hubungan agama dan lingkungan yang tertuang dalam sebuah pola pikir maupun tindakan sering disebut dengan istilah *ecotheology* maupun *ecospiritualism* (Harper, 2016). KH Abdullah Gymnastiar bersama timnya mendirikan Eco-pesantren Daarut Tauhiid di kota Bandung Jawa Barat sebagai Eco-pesantren pertama kali tahun 2005. Eco-pesantren tersebut menggunakan prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pada desain fisik dan rencana aktivitas menggunakan model pesantren desa (*rural pesantren*).

Eco-pesantren berdasarkan pendapat dari Fatimatuzzahroh, dkk (2015) telah masuk dalam rekomendasi Konferensi Internasional untuk Aksi Muslim 1 sebagai Model Pendidikan Lingkungan Berbasis Keagamaan dalam mengimplementasikan aksi perubahan iklim secara internasional. Pesantren di Indonesia diakui ulama seluruh dunia dalam peningkatannya terkait pengelolaan lingkungan, meningkatkan pendapatan kompos mereka termasuk daur ulang sampah dan produk bernilai ekonomi. Sedangkan menurut pendapat Muhtarom (2014) nilai dengan strategis tinggi terdapat pada program eco-pesantren yang mengalami perkembangan di Indonesia. Ibadah yang dilaksanakan umat islam sehari-hari tidak pernah lepas dari interaksi dengan alam. Prinsip dan etika islam sangat mencerminkan perlindungan terhadap alam (Handriatni, 2007). Bencana merupakan dampak pembiasaan perilaku merusak oleh manusia sehingga dianggap berlebihan dalam batas nilai antara agama dan budaya (Maghfur, 2010). Petaka ekologis yang terjadi dapat dibedakan atas yang terjadi karena manusia dan secara alami, namun dalam pandangan kontemporer menyatakan bahwa kerusakan timbul akibat salahnya pemahaman dasar dalam menelaah alam (Fios, 2019).

Bentuk kerja sama yang terjalin pada 5 sampai 6 Maret 2008 antara Kementerian Lingkungan Hidup dengan Kementrian Agama bertempat di Asrama Haji Pondok Gede meluncurkan program nasional eco-pesantren sebagai model pendidikan lingkungan hidup dalam pondok pesantren. Tujuan Eco-pesantren menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2008) adalah sebagai berikut:

1. Pedoman penting dalam ajaran islam untuk berperilaku ramah lingkungan sebagai bentuk peningkatan kesadaran
2. Melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan menerapkan ajaran islam
3. Aktivitas pondok pesantren yang sudah tersosialisasikan oleh materi lingkungan hidup
4. Kebaikan, kebersihan, dan Kesehatan di area pondok pesantren
5. Al-Quran dan al-Sunnah menjadi dasar dalam meningkatnya kualitas lingkungan seara islami melalui pemberdayaan pondok pesantren
6. Meningkatnya aktivitas kegiatan meliputi ekologi, social maupun ekonomi
7. Mewujudkan pusat pembelajaran (*central of excellence*) pada komunitas dan masyarakat yang berada seputar wilayah pondok pesantren

Keuntungan Eco-pesantren adalah sebagai berikut (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008):

1. Kegiatan operasional dan penggunaan sumber daya pondok pesantren meningkat secara efisien
2. Konsumsi sumber daya dikurangi guna menghemat sumber dana
3. Meningkatnya situasi yang nyaman dan kondusif bagi penghuni pondok pesantren dalam melakukan aktivitas pembelajaran
4. Situasi kondusif dan nyaman untuk berlangsungnya aktivitas pembelajaran semakin meningkat dalam warga pondok pesantren
5. Antara penghuni pondok pesantren tercipta kondisi kebersamaan sehingga kesadaran dan kesejahteraan yang meningkat pada masyarakat sekitar.
6. Meminimalisir munculnya dampak lingkungan terhadap pondok pesantren dengan memunculkan nilai lebih dalam meningkatkan aktivitas
7. Menjadi sarana belajar yang baik sekaligus benar terkait tata cara memelihara dan mengelola lingkungan hidup

Indikator Eco-pesantren adalah sebagai berikut (Kementerian Lingkungan Hidup, 2008):

1. Terwujudnya kebijakan lingkungan yang ramah dalam mengembangkan pondok pesantren
2. Alam dijadikan dasar dalam mengembangkan kurikulum lingkungan
3. Jelajah alam menjadi target dalam mengembangkan aktivitas ekstrakurikuler
4. Mengelola sarana dan prasarana yang mengembangkan program pondok pesantren

ECO-PESANTREN SEBAGAI DASAR MELESTARIKAN LINGKUNGAN

Kekuatan umat islam Indonesia tergambar dalam pesantren yang berkedudukan sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia sekaligus memiliki potensi pelestarian dan pengelolaan lingkungan hidup yang sangat besar. Komunitas dan masyarakat sekitar menjadikan pondok pesantren sebagai Pusat Pembelajaran Lingkungan apabila dapat mengembangkan konsep pelestarian lingkungan berbasis ajaran islam guna menjaga dan memperbaiki lingkungan yang mengalami kerusakan. Menurut Pradini, dkk (2017) terdapat kebijakan pengharusan materi *fiqhul bi'ah* untuk disisipkan dalam kelas bagi para ustadz maupun ustadzah. Kontribusi aktif yang dilakukan oleh santri dalam melestarikan lingkungan dilaksanakan sekaligus pada saat memberikan tugas dengan bentuk pembelajaran praktikum cinta terhadap lingkungan. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk adalah islam, jadi sangatlah tepat jika berpartisipasi mencegah krisis ekologi yang sedang melanda di dunia melalui pesantren. Pesantren memiliki kebiasaan yang berlanjut dalam mengembangkan *fiqh al biah* karena berperan sangat penting dalam pengupayaan nyata umat muslim yang wajib menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan yang tidak hanya dalam batasan etika maupun moral saja, namun sampai pada penguatan hukum instrument (Faizin, 2016).

Ikwan, dkk (2021) menambahkan sifat yakin dan cara berfikir berdasarkan keagamaan menyebabkan dalam penjagaan lingkungan sekitar dengan penuh tanggungjawab merupakan suatu hal yang utama. Etika kasih sayang terhadap lingkungan memberikan dorongan agar tetap peduli dengan alam bukan merupakan tuntutan melainkan pemberian, bukan diperhatikan tetapi memperhatikan (Sururi, 2014). Dilanjutkan Khotijah dan Kurniasih (2020) hubungan yang harmonis antara Tuhan, diri sendiri, satu individu dengan individu lain, bahkan alam raya tanpa membedakan jenis kelamin tertentu merupakan solusi tepat penanganan krisis ekologi yang mendunia.

Berikut merupakan ayat al-Qur'an mengenai pemeliharaan lingkungan beserta dampaknya jika kita lalai dalam melestarikannya.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". (QS. Ar-Rum:41)

Eco-pesantren merupakan model Pendidikan yang ramah lingkungan diterapkan dalam Lembaga Pendidikan berbasis islam guna mewujudkan peranan umat islam yang peduli terhadap lingkungan hidup. Selain itu, eco-pesantren memiliki upaya menumbuhkan, membentuk, dan membangun generasi muda peduli lingkungan hidup sesuai konsep islam tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Kesadaran umat islam dapat berkembang apabila memahami secara komprehensif implemantasi dan revitalisasi lingkungan hidup. Simpul dalam penyadaran hidup berwawasan lingkungan menjadikan eco-pesantren menjadi ikon pelestarian lingkungan. Peningkatan dalam pembelajaran dan kualitas lingkungan pada konsep pendekatan eco-pesantren sesuai Al-Qur'an dan Hadist sehingga pesantren berkedudukan menjadi pusat pembelajaran lingkungan bagi masyarakat (Nawawi, dkk., 2017).

NILAI-NILAI EDUKASI DALAM KONSEP ECO-PESANTREN

Pesantren di seluruh Indonesia sejumlah 11.312 dan santrinya sebesar 2.737.805 jiwa. Diketahui 78% atau 8.829 pesantren bertempat di pedesaan dan 50% pesantren berada di daerah permukiman. Sedikitnya 2.429 pesantren berlokasi di daerah pertanian dan 1.546 berada di daerah pegunungan (Kemenag). Pentingnya upaya sosialisasi terhadap kepedulian dan penanganan masalah lingkungan memungkinkan pesantren menjadi pusat rujukan dan lokomotif sebab memiliki sumber daya cukup besar dan kedekatannya dengan masyarakat. Menjaga eksistensi alam dan lingkungan bagi kalangan pondok pesantren lebih bermakna karena kesadaran teologis yang dimiliki baik untuk masa kini maupun masa mendatang berdasarkan kepentingan bersama. Kuatnya kepedulian dan kesadaran akan masalah lingkungan karena sudah ditopang oleh kepedulian dalam sifat imperative hukum syariat. Diharapkan berdasar fakta di atas pesantren dalam upaya melestarikan dan memelihara lingkungan hidup dapat berperan efektif.

Bentuk pendidikan lingkungan hidup melalui model eco-pesantren merupakan salah satu bentuk upaya dalam meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk memperkuat moralitas generasi bangsa dengan melindungi dan mengelola lingkungan hidup guna kemaslahatan umat yang mendapat dukungan dari nilai islam dan kehidupan spiritual untuk mencapai tujuan kesadaran lingkungan yang meningkat. Konsep pengembangan dari model nilai pendidikan eco-pesantren yaitu nilai pendidikan untuk membina cendekiawan serta muslim yang berintelektual memiliki peranan secara strategis dalam mengelola dan meindungi lingkungan hidup, memiliki sifat luhur dan nuansa ekologis sehingga terwujud perdamaian dan kesejahteraan secara berkelanjutan tanpa melanggar hak generasi mendatang. Meskipun islam sangat memberikan pandangan khusus terhadap keberlanjutan lingkungan hidup, namun masih beberapa belum terlaksana secara optimal. Ternyata konsep islam mengenai lingkungan dijadikan ilmuwan bahkan konvensi dunia sebagai prinsip ekologi (Mu'tasim, 1994).

Pondok pesantren ramah lingkungan merupakan tujuan dari program model Pendidikan eco-pesantren, dimana bertanggung jawab untuk mewujudkan *hidup hijau* melalui kegiatan seperti meningkatkan gaya hidup berkelanjutan, pengembangan unit kesehatan dan lingkungan, pengintegrasian kurikulum lingkungan, dan pemberian pelajaran meliputi pengelolaan sampah, air bersih, air limbah dan MCK pada masyarakat sekitar pondok pesantren. Lahirnya intelektual islam yang berorientasi mutu, berdaya saing, dan memiliki wawasan spiritual serta berkontribusi pada pengembangan pola pikir yang berwawasan lingkungan merupakan pengharapan daripada model Pendidikan lingkungan tersebut. Banyak sekali mitos negative yang justru menempatkan alam sebagai bentuk asosiasi dari perempuan seperti contoh bunga, bulan, bahkan ayam sekalipun (Wulan, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Adab terhadap lingkungan telah ditetapkan oleh islam dalam kedudukannya sebagai *rahmatan lil'alam*. Penjagaan yang sebaik mungkin terhadap sumber daya alam sebagai kemampuan hidup manusia telah jelas dinyatakan dalam islam. Karena jika tidak akibatnya akan serangkaian bencana alam meliputi banjir, longsor, tanah, kebakaran, kekeringan serta bencana lainnya akan terjadi. Seperti dalam pernyataan (QS. Ar-Rum:41) yaitu "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)*".

Pencegahan dan pemulihan atas kerusakan yang berlanjutan oleh umat islam melalui pendidikan lingkungan merupakan usaha dalam peningkatan terhadap kesadaran lingkungan. Pengembangan dan peningkatan kesadaran terkait wawasan lingkungan oleh anggota sekolah guna mempertahankan ekosistem yang berkelanjutan merupakan fokus dalam melaksanakan Pendidikan lingkungan. Pendidikan dengan penerapan eco-pesantren bertujuan membentuk manusia sebagai khalifah baik secara lahir maupun batin serta dapat

mengatur dan memelihara alam beserta lingkungan sebagai bentuk terwujudnya nilai moral keagamaan.

Bekal ilmu santri dari pendidikan model eco-pesantren ditunjukkan melalui ilmu *duniawi* dan ilmu *ukhrowi* yang seimbang, keseimbangan juga terjadi pada *ibadah mahdhah* dengan ibadah *ghairu mahdhah*, serta terwujudnya sebuah *rahmatan lil'alamin* dalam keutuhan menurut konsep islam. Oleh karena itu, pentingnya sarana pendidikan konservasi dengan model eco-pesantren berbekal ilmu lingkungan hidup. Pendidikan tersebut dalam memecahkan konservasi dan mencegah lingkungan hidup diterapkan melalui pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi serta komitmen.

Bentuk pendidikan lingkungan hidup melalui model eco-pesantren merupakan salah satu bentuk upaya dalam meneruskan risalah Nabi Muhammad SAW dan bertujuan untuk memperkuat moralitas generasi bangsa dengan melindungi dan mengelola lingkungan hidup guna kemaslahatan umat yang mendapat dukungan dari nilai islam dan kehidupan spiritual untuk mencapai tujuan kesadaran lingkungan yang meningkat. Konsep pengembangan dari model nilai pendidikan eco-pesantren yaitu nilai pendidikan untuk membina cendekiawan juga muslim berintelektual yang perannya penting serta strategis termasuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, memiliki sifat luhur dan nuansa ekologis pembawa perdamaian serta kesejahteraan yang berkelanjutan dengan tidak melanggar hak generasi mendatang. Penelitian hanya berdasarkan hasil studi pustaka penulis, sehingga disarankan kepada peneliti untuk menyempurnakan hasil penelitian saat ini.

KEPUSTAKAAN

1. Ashtankar, O.M., 2016. Islamic perspectives on environmental protection. *International Journal of Applied Research*, 2(1), pp.438-441. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://ijtiheadnet.com/wp-content/uploads/2-1-57.pdf>
2. Aulia, R.N., Isnaini, D.E.N. and Khumairoh, U., 2017. Pengelolaan Lingkungan Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hakim Lombok). *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(2), pp.229-244. Diakses pada 10 Desember 2021 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/hayula/article/view/3855>
3. Faizin, M., Urgensi Fiqih Lingkungan Dalam Perkembangan Fiqih Kontemporer Sebagai Instrumen Pendukung Hukum Lingkungan Mu'adil Faizin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 5(2), pp.145-155. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://media.neliti.com/media/publications/154510-ID-urgensi-fiqih-lingkungan-dalam-perkembangan.pdf>
4. Fatimatuzzahroh, F., Abdoellah, O.S. and Sunardi, S., 2015. The Potential of Pesantren In Sustainable Rural Development. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 3(2), pp.257-278. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://journal.scadindependent.org/index.php/jipeuradeun/article/view/66>
5. Fios, F., 2019. Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan-Sebuah Review. *JURNAL SOSIAL HUMANIORA (JSH)*, 12(1), pp.39-50. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://iptek.its.ac.id/index.php/jsh/article/view/5066>
6. Halid, I., Setyono, P. and Sunarto, S., 2014. Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Sikap Ramah Lingkungan Untuk Mewujudkan Masyarakat Sadar Lingkungan Melalui Gerakan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Haramain Nw Narmada dan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat). *Ekosains*, 6(1). Diakses pada 15 Desember 2021 dari https://scholar.google.com/scholar?cluster=15888312349858084280&hl=en&as_sdt=2005&sciodt=0,5
7. Handriatni, A., 2016. Peran Islam Dalam Penyelamatan Lingkungan. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 6(2), pp.33-54. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://journal.uui.ac.id/Millah/article/view/6072>

8. Harahap, R.Z., 2015. Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup. *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(01). Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/271>
9. Harper, F., 2016. Snapshot of a Movement on the Move: The Paris Climate Talks and Religious Environmentalism. *Journal of Interreligious Studies*, (19), pp.4-13. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://irstudies.org/index.php/jirs/article/download/197/201>
10. Ikwan, M., Romdloni, M.A. and Djazilan, M.S., 2021. Fiqih Al bi'ah; Strategi Membangun Islamic Environmentalisme di Pesantren Kota Surabaya. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), pp.41-61. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/4437>
11. Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Education Management Information System (EMIS). Diakses pada 10 Desember 2021 dari <http://emispendis.kemenag.go.id/>.
12. Kementerian Lingkungan Hidup. 2008. *Eco-Pesantren*. Jakarta: Deputi Kementerian Lingkungan Hidup Bidang Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat.
13. Khotijah, K. and Kurniasih, N., 2020. Diskursus Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Dengan Pendekatan Ekofeminisme. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 2(01), pp.1-30. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/jsqa/article/view/1887>
14. La Fua, J., 2013. Eco-pesantren; model pendidikan berbasis pelestarian lingkungan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), pp.113-125. Diakses pada 10 Desember 2021 dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/294/284>
15. Maghfur, M., 2010. Pendidikan lingkungan hidup dan masa depan ekologi manusia. In *Forum tarbiyah* (Vol. 8, No. 1, pp. 57-71). Fakultas Tarbiyah IAIN Pekalongan. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://repository.iainpekalongan.ac.id/53/>
16. Mu'tasim, R., 1994. Pendidikan Etika Lingkungan Hidup. *Al-Jami'ah*, 54. Diakses pada 15 Desember 2021 dari https://scholar.google.com/scholar?q=related:TXLGJ6UEHQ8J:scholar.google.com/&scioq=%E2%80%9CPendidikan+Etika+Lingkungan+Hidup%E2%80%9D&hl=en&as_sdt=0,5
17. Muhtarom, A., 2014. Pembinaan Kesadaran Lingkungan Hidup di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Mansur Darunnajah 3 Kabupaten Serang. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), pp.225-240. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/ibda/article/view/448>
18. Nawawi, M., Gunawati, D. and Sunarto, S., 2017. Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan Melalui Program Eco-Pesantren Di Pondok Pesantren Nurul Haramain NW Narmada Kabupaten Lombok Barat. Diakses pada 10 Desember 2021 dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9322>
19. Pradini, S., Alikodra, H., Hasim, H. and Pranadji, T., 2017. Development of institution structure of agriculture resources management at pesantren. *Wacana Journal of Social and Humanity Studies*, 20(1). Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://www.wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/464>
20. Prihatin, S., 2011. Rancangan program pendidikan konservasi di pesantren Darul Muttaqien Bogor: Skripsi Institut Pertanian Bogor. Diakses pada 10 Desember 2021 dari <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/51315>
21. Siswanto, S., 2008. Islam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup: Menggagas Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, pp.81-90. Diakses pada 10 Desember 2021 dari <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/117>
22. Sururi, A., 2014. Menggapai Pelestarian Lingkungan Hidup di Indonesia: Studi Perbandingan Etika Islam dan Etika Ekofeminisme. *Fikrah*, 2(1). Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/552>

23. Widaningsih, Wida. 2012. *Pengaruh Pola Komunikasi Pengurus OPPM terhadap Perubahan Sikap Santri dalam Menciptakan Pesantren Berbudaya Lingkungan (Eco Pesantren) Studi Deskriptif pada organisasi Pondok Pesantren Modern Al-Ihsan Kecamatan Baleendah Kabupaten*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
24. Wulan, T.R., 2007. Ekofeminisme transformatif: alternatif kritis mendekonstruksi relasi perempuan dan lingkungan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1). Diakses pada 15 Desember 2021 dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5935>
25. Zuhdi, A.C., 2012. Krisis lingkungan hidup dalam perspektif Al Quran. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 2(2), pp.140-162. Diakses pada 15 Desember 2021 dari <http://repository.uinsby.ac.id/id/eprint/775/>

